

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan zaman dan teknologi. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat terus menerus dilakukan sebagai antisipasi pembangunan masa depan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya.

Di dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, BAB IV Standar Proses, pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa:” proses pendidikan pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, motivasi, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Namun pelaksanaan pendidikan saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Trianto (2013:5) menyatakan bahwa masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial,

bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berikir. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rochmani anggota DPR RI, Ferdian 2013

Menyatakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara lain. Hal ini terbukti dari riset yang dilakukan oleh Program for International Student Assesment(PISA) yang menyatakan bahwa kemampuan anak indonesia pada matematika dan sains masih sangat rendah dan terpuruk di peringkat bawah. Ada penelitian yang menyatakan bahwa nilai matematika siswa kelas VIII indonesia masih kalah dengan negara yang sedang mengalami konflik seperti palestina. Bahkan indonesia menempati urutan 10 besar terendah di dunia.

Cara pandang siswa terhadap mata pelelajaran matematika juga mempengaruhi proses belajar mengajar. Matematika masih dijadikan momok berat yang menakutkan dan beban tersendiri dalam melaluinya, ini sesuai dengan pernyataan Abdurrahman (2009:252)” Dari berbagai bidang studi yang di ajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit.”

Pandangan umum yang masih dianut oleh guru dan masih berlaku sampai sekarang ialah bahwa dalam proses balajar matematika, pengetahuan dialihkan dari guru kepada siswa. Guru masih menerangkan dan siswa mendengarkan, mencatat lalu menghapalnya sehingga tujuan pembelajaran akan cepat selesai. Dalam proses pembelajaran matematika guru umumnya terlalu berkonsentrasi pada latihan penyelesaian soal yang lebih bersifat prosedural dan mekanistik dari pada menanamkan pemahaman. Dalam kegiatan pembelajaran guru biasanya menjelaskan konsep secara informatif, memberikan contoh soal, dan memberikan soal-soal latihan. Furahasekai, (2011) Pembelajaran matematika konvensional bercirikan: (chalk-and-talk), siswa pasif, pertanyaan dari siswa jarang muncul , berorientasi pada satu jawaban yang benar, dan aktivitas kelas yang sering di lakukan hanya mencatat atau menyalin. Akibatnya siswa menjadi kurang aktif dan pembelajaran merupakan suatu hal yang membosankan bagi siswa, sehingga dapat menurunkan motivasi belajar dan inisiatif siswa untuk bertanya dan mengungkapkan ide. Karenanya kemampuan guru dalam memilih metode

mengajar merupakan hal penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kekurangan guru dalam memilih metode mengajar bisa menjadi salah satu penyebab kurang baiknya hasil belajar siswa.

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil obsevasi penelitian yang dilakukan pada tanggal 28 januari 2015 di SMP Al-Hidayah Medan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran matematika masih rendah. Ini dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di kelas VIII-A SMP Al-Hidayah Medan, yaitu ibu Erlina Sari Siregar yang menyatakan bahwa: “Banyak siswa kesulitan dalam mengerjakan soal SPLDV dikarenakan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi SPLDV”, dan sesuai dengan data yang diberikan oleh ibu Erlina sari sirgar, bahwa dari 40 siswa yang belajar materi SVLDV hanya 19 siswa yang mencapai KKM. Berarti dari data tersebut kurang-kurangnya hanya 47,5% dari jumlah keseluruhan siswa yang berhasil memahami SPLDV. Namun nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yaitu sekitar 85% dari keseluruhan siswa.. Sesuai dengan hasil observasi peneliti, dalam mengerjakan soal SPLDV siswa memiliki kelemahan pada beberapa aspek, yaitu 1) siswa belum bisa membedakan PLDV dan SPLDV, 2) siswa kurang cermat dalam eliminasi persamaan, 3) siswa tidak bisa memodelkan soal cerita kedalam bentuk SPLDV .

Subroto (2013) menyatakan bahwa materi SPLDV (Sistem Persamaan Linier Dua Variabel) merupakan materi yang cukup sulit untuk di pahami oleh siswa SMPN-2 Cipanas ,Cianjur, terutama dalam melakukan operasi penyederhanaan apakah lewat cara eliminasi, subsitusi atau campuran. Di samping hal tersebut , minimnya media pembelajaran untuk mempelajari SPLDV dalam pembelajaran matematika sangat dirasakan oleh guru pemangku pelajaran tersebut.

Rendahnya hasil belajar belajar siswa SMP Al-Hidayah Medan ini juga disebabkan kurangnya penerapan model pembelajaran yang bervariasi, karena model yang sering di terapkan guru adalah pembelajaran langsung (DI) dan siswa

kurang dilibatkan dalam proses belajar mengajar. Menurut Trianto (2013:27) Merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru dan dosen akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam memahami materi SVLDV adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*).

Trianto (2013:82) Menyatakan bahwa NHT (*Number Head Together*) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Metode pembelajaran NHT (*Number Head Together*) melibatkan lebih banyak interaksi antara siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang sama sehingga dapat bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Melalui model pembelajaran ini diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat apabila mereka ikut serta dalam kegiatan pembelajaran, sehingga masalah benar-benar dipahami dan diselesaikan oleh siswa melalui NHT (*Number Head Together*).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi SPLDV kelas VIII SMP Al- Hidayah Medan T.A 2016/2017**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang paling sulit.
2. Hasil belajar matematika siswa VIII-A Al-Hidayah Medan rendah.
3. Siswa kurang memahami materi SPLDV
4. Model pembelajaran kurang bervariasi.

1.3. Batasan masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini sehingga terfokus, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “ Meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*”.

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, permasalahan dalam penelitian tindakan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :“Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Al-Hidayah Medan pada materi SPLDV T.A 2016/2017?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui peningkatan Hasil belajar siswa kelas VIII SMP Al-Hidayah Medan setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada materi SPLDV T.A 2016/2017.

1.6. Manfaat penelitian

Penelitian tindakan kelas ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang besar sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi SVLDV.

2. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan model pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi pengelola sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi pengelola sekolah dalam perbaikan pengajaran matematika di smp Al-Hidayah Medan.

4. Bagi penelitian lain

Sebagai bahan masukan dan perbandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.